

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran dan imunitas tubuh manusia. Cabang olahraga yang cukup populer dan banyak digemari di Indonesia salah satunya adalah sepakbola. Sepakbola merupakan olahraga yang dapat dimainkan oleh dua tim yang saling berlawanan, masing-masing terdiri dari sebelas pemain dalam satu tim. Permainan ini berlangsung selama 2x45 menit waktu normal, kemenangan dapat ditentukan dengan selisih gol yang masuk ke gawang lawan. Sepakbola merupakan hiburan yang sangat luar biasa bagi para penggemarnya, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Permainan sepakbola sebagai olahraga yang banyak digemari masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya penonton. Penonton sepakbola dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penonton yang datang hanya sekedar untuk menikmati permainan tim yang bertanding dan penonton yang senantiasa memberikan dukungan kepada tim kebanggaannya dari luar lapangan yang seringkali disebut sebagai suporter. Suryanto (1997) mengatakan bahwa suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan atau support kepada suatu tim yang dibela. Bahkan tidak jarang ditemui ratusan hingga ribuan suporter rela berbondong-bondong datang ke stadion untuk memberikan dukungan kepada tim kesayangannya. Harga tiket yang mahal maupun jarak yang amat jauh bukan menjadi masalah bagi mereka.

Tim sepakbola di Indonesia yang mempunyai basis suporter fanatik salah satunya adalah PSS Sleman. PSS Sleman adalah tim sepakbola yang berasal dari kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta, yang saat ini berada di kompetisi teratas Liga 1. Tim yang bermarkas di Stadion Internasional Maguwoharjo ini mempunyai dua basis kelompok suporter yang fanatik yaitu Brigata Curva Sud (BCS) dan Slemania. Suporter PSS Sleman, Brigata Curva Sud sendiri terkenal hingga ke level dunia (Brändle, 2023). Suporter dari PSS Sleman ini selalu memberikan dukungan kepada tim, mereka sering melakukan perjalanan jauh untuk memberikan dukungannya meskipun tim sedang bertanding diluar pulau. Para suporter yang datang tidak hanya sekedar menonton pertandingan di Stadion, para suporter memberikan dukungan kepada tim kebanggaannya melalui aksi koreografi, slogan-slogan dan chants (lagu-lagu) yang dinyanyikan sepanjang berlangsungnya pertandingan. Hal tersebut dilakukan para suporter untuk membakar semangat para pengkawa dengan harapan supaya tim kesayangan mereka termotivasi untuk meraih kemenangan. Selain memberikan dukungan melalui lagu-lagu atau yel-yel kepada tim, para suporter sepakbola juga seringkali meneriakkan selogan-selogan atau nyanyian-nyanyian provokasi yang ditujukan kepada suporter lawan, pemain, pelatih, maupun perangkat pertandingan yang dapat memicu terjadinya perilaku agresif suporter lawan.

Maharani (2017) menyebutkan bahwa dampak buruk yang dilakukan suporter sepakbola antara lain; aksi anarkis, tindak kekerasan antar suporter bola, melakukan tindakan yang mengarah pada tindak kriminal lainnya dan melakukan pengrusakan fasilitas umum yang menimbulkan kerugian. Peneliti tertarik untuk

menggunakan variabel perilaku agresif dikarenakan dampak buruk supporter tersebut cenderung mengarah pada agresivitas. Baron (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), mendeskripsikan perilaku agresif sebagai tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Agresi merupakan bentuk dari perilaku agresif yang dapat terjadi saat pertandingan masih berlangsung, yaitu agresi verbal yang berupa nyanyian-nyanyian provokasi, ejekan yang dilontarkan kepada supporter lawan. Namun tak jarang agresi yang terjadi dapat menjalar sampai keluar stadion, yaitu agresi fisik yang terjadi berupa pukulan, bahkan tawuran antar kelompok supporter yang tidak dapat terhindarkan (Silwan, 2012). Hal tersebut yang seringkali menjadi pemicu perilaku agresif para supporter yang tidak ingin tim kesayangannya kalah ataupun dihina/diejek oleh lawan (Utomo & Warsito, 2012). Sedangkan menurut Buss-Perry (dalam Gallagher & Ashford, 2016) aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), amarah (*anger*) dan permusuhan (*hostility*).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh supporter cukup banyak terjadi di kompetisi sepakbola Indonesia, salah satunya yang terjadi pada saat laga pembuka Liga 1 2019 yang mempertemukan antara PSS Sleman dan Arema FC di Stadion Internasional Maguwoharjo, Sleman pada Rabu (15/5) malam. Dalam pertandingan yang dimenangkan oleh tuan rumah PSS Sleman tersebut ternodai akibat tawuran antar supporter (bolasport.com, 16 Mei 2019). Menurut Prasetya (2019) tawuran antara supporter PSS Sleman dan Arema FC pecah saat pertandingan baru berjalan memasuki menit ke-32. Refrizal selaku anggota Exco PSSI mengatakan kerusuhan

yang terjadi sampai menimbulkan puluhan orang luka-luka tersebut disebabkan karena adanya provokator. Selain berita yang menunjukkan perilaku agresif suporter tersebut, peneliti telah melakukan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 dengan 5 subjek yang menjadi suporter PSS Sleman.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 kepada subjek pertama (ORF, 23 tahun), mengatakan:

“Saya melakukan ejekan kepada para pemain, official, suporter musuh agar mereka terkena mental terror dan mainnya jadi jelek. Bahkan kepada perangkat pertandingan jika dirasa keputusan yang diambil meragukan atau tidak menguntungkan tim. Saat PSS kalah saya merasa kesal, marah, suasana dalam hati ingin marah-marah terus mas apalagi kalah karena dikerjain wasit. Kalau ikut dalam kerusuhan saya pernah mas, tapi saat itu PSS masih di Liga 2 mas”.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 kepada subjek kedua (FZ, 21 tahun), mengatakan:

“Sebagai suporter minoritas dilingkungan saya dimusuhi mas, tetapi saya tetap berani soalnya temen-temen saya diluar banyak walaupun dilingkungan saya tinggal temen saya sedikit. Saya memilih memusuhi balik mas, soalnya mereka suporter tim rival mas. Pernah berantem sama mereka dikarenakan awalnya saling ejek tapi keterusan mas sampai berantem terus musuhan sampai sekarang. Saat itu leg pertama PSS kalah sama PSIM saya diejek tapi saya diam soalnya masih ada leg kedua, nah dileg kedua PSS menang dengan skor 4-0 lalu saya balas ejekan mereka dileg pertama dan terjadilah hal tersebut”.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 kepada subjek ketiga (AP, 30 tahun), mengatakan:

“Saya marah ketika suporter lawan melakukan provokasi kepada kami maupun tim dan saya harus balas provokasi tersebut melalui chant atau yel-yel. Selain untuk membalas provokasi yang dilakukan suporter lawan, slogan tersebut dilontarkan agar para pemain lawan merasa tertekan”.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 kepada subjek keempat (MN, 25 tahun), mengatakan:

“Awal permasalahan terjadi di Bali ketika PSS dan Arema bertemu saat Bali Island Cup 2016 dan akhirnya ketemu lagi saat pembukaan Liga 1 2019 kemarin, awalnya hanya saling ejek hingga menimbulkan tawuran, sampai sekarang saya masih ingat betul kejadian kerusuhan yang terjadi di Bali maupun Maguwoharjo itu. Saya ikut melakukan tindakan tawuran tersebut karena tidak terima atas ejekan atau provokasi yang dilakukan mereka dan memang menurut saya mereka itu pantas dianggap musuh”.

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 28 Juni 2022 kepada subjek kelima (MFY, 24 tahun), mengatakan:

“Saya biasanya melampiaskan kemarahan akibat kekalahan tim hanya dengan berkata kasar kepada suporter atau pemain lawan baik secara langsung atau mengumpat melalui media sosial. Alhamdulillah orangtua tidak pernah marah jika saya menonton pertandingan mas, karena orangtua saya tahu kalau saya anaknya tidak neko-neko, tidak suka hal-hal yang berkaitan dengan kerusuhan.”

Hasil dari wawancara dari ke-5 subjek tersebut menunjukkan bahwa terdapat perilaku agresif yang terjadi pada subjek. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban subjek berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif, 3 dari 5 subjek menyatakan pernah melakukan tindakan serangan secara fisik sebagai bentuk ekspresi kemarahan yang berupa pukulan maupun tawuran. Dari ke-5 subjek yang diwawancarai peneliti menyatakan bahwa semuanya pernah melakukan tindakan agresi verbal yang berupa melontarkan perkataan kasar atau provokasi kepada lawan. Pada aspek amarah, 5 subjek pernah mengalami perasaan marah dan kesal kepada lawan. Kemudian pada aspek terakhir yaitu permusuhan, terdapat 2 subjek yang pernah melakukan tindakan yang mengekspresikan kebencian dan berujung permusuhan kepada kelompok maupun individu dari pihak lawan. Dari data yang

telah diambil dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dapat terjadi dari beberapa tindakan seperti saling ejek/hina baik secara langsung atau melalui media sosial dan balas dendam yang terjadi secara turun-temurun.

Menurut Hinca (dalam Taufiq, 2010), suporter atau fans club adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepakbola. Suporter perlu memiliki hubungan dengan klub sepakbola yang didukung sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya. Sanksi dapat diberikan kepada klub apabila suporter baik secara individu maupun kelompok melakukan tindakan yang berbahaya atau anarkis. Namun, pihak klub juga harus menyediakan fasilitas dalam bentuk subsidi finansial, sarana prasarana dan edukasi kepada suporter. Klub juga harus memberikan penjelasan kepada suporter mengenai peraturan permainan, dan peraturan perwasitan yang bertujuan supaya suporter dapat lebih mengerti dengan peraturan permainan yang berlaku. Suporter harus bersikap sopan dan suportif, sehingga mendapatkan respons positif dari penonton atau suporter lain sehingga dapat memperkecil tingkat kerusuhan.

Kerusuhan suporter tidak hanya dapat merugikan individu itu sendiri, namun juga dapat berdampak pada masyarakat, kompetisi klub, maupun dari segi perekonomian klub. Dampak yang dapat terjadi jika kerusuhan suporter timbul dari sektor perekonomian klub adalah menghambat datangnya sponsor. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sponsor merupakan sumber pendanaan utama sebuah klub. Dengan adanya sponsor tersebut klub dapat mengarungi kompetisi, meningkatkan sarana prasarana klub, dapat menutup biaya operasional kompetisi.

Dampak yang terjadi terhadap kompetisi adalah dikenakan denda kepada klub dan sanksi terhadap suporter.

Dengan adanya sanksi larangan kehadiran penonton pertandingan membuat pihak klub tidak dapat menjual tiket pertandingan akibatnya dapat mempengaruhi sektor perekonomian klub. Terlebih munculnya stigma dari masyarakat yang dapat menjadi dampak tersendiri bagi nama baik klub. Tindakan penanggulangan yang diharapkan dapat terjadi adalah klub dapat membina suporter serta kelompok suporter dengan memberikan edukasi terkait dampak kerusuhan kepada para anggotanya. King (2010) menjelaskan bahwa kelompok membuat individu menjadi anonimitas, yang berarti jika individu menjadi bagian dari suatu kelompok dapat bertindak bebas karena tidak ada yang mengenalinya. Hal tersebut dapat menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi kelompok suporter bahwa perilaku agresif yang terjadi merupakan tanggung jawab semua pihak.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari terjadinya perilaku agresif oleh suporter sepakbola. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat, dkk. (2014) mengenai agresivitas suporter klub Sriwijaya di Stadion Jakabaring Palembang adalah penyebab sering terjadinya perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor internal (tingkat emosional, fanatisme, dan insting) dan faktor eksternal (situasional, provokasi, kolektivitas kelompok). Dalam penelitian ini, peneliti memilih fanatisme sebagai faktor yang mendorong perilaku agresif pada suporter sepakbola dikarenakan fanatisme merupakan salahsatu faktor perilaku agresif (Hidayat, dkk. 2014). Menurut Robles (2013), fanatisme digambarkan sebagai suatu kepatuhan penuh gairah tanpa syarat, antusiasme yang berlebihan terhadap

suatu hal tertentu yang menyebabkan perilaku keras kepala, tanpa pandang bulu atau kekerasan. Dalam mendukung kebanggaannya suporter sepakbola seringkali melakukan tindakan yang sesuai dengan kondisi emosionalnya tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya. Perilaku agresif yang ditimbulkan oleh suporter terjadi karena fanatisme kepada timnya sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budi (2004) bahwa kefanatisme suporter seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001: 7) terhadap suatu tim sepakbola adalah besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, serta motivasi yang diterima oleh individu. Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan akan membuat seseorang lebih meningkatkan usaha dalam mendukung tim sepakbola yang dicintainya. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut merupakan awal dari sesuatu yang akan dilakukan individu maupun kelompok dalam mendukung tim. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Sesuatu hal akan lebih bermakna apabila dilakukan dengan perasaan senang dan bangga terhadap suatu kegiatan. Motivasi yang diterima oleh individu termasuk dukungan yang datang dari lingkungannya dapat mempengaruhi seseorang terhadap kegiatannya, dalam hal ini mendukung tim sepakbola.

Dinamika yang terjadi berawal ketika suporter sepakbola yang memiliki fanatisme mendapatkan stimulus lingkungan yang negatif. Hal tersebut dapat menimbulkan sebuah reaksi dari kelompok suporter yang bersangkutan. Reaksi

yang timbul dapat berupa rasa tidak nyaman, kesal dan ingin melakukan pembalasan amarah. Ketika individu maupun kelompok mengalami perasaan tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya seperti kekerasan fisik, verbal dan permusuhan yang dapat melukai berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan Anam dan Supriyadi (2018) yang menerangkan bahwa wujud ekspresi dari fanatisme ini seringkali berbuah menjadi perilaku agresi. Dalam kehidupan sehari-hari fanatisme diartikan sebagai kesenangan yang melebihi batas (tergila-gila pada suatu hal), dan menjadi suatu pemicu atau penyebab yang dapat menimbulkan perilaku agresif. Perilaku agresif sering terjadi saat pertandingan sepakbola dilaksanakan, khususnya yang terjadi pada supporter sepakbola, rasa fanatisme yang tinggi saat mendukung klub sepakbola adalah pemicu perilaku agresi tersebut muncul. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Agriawan (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan fanatisme supporter sepakbola dengan perilaku agresif yang dimunculkan oleh supporter sepakbola.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa namun dengan subjek, lokasi penelitian, dan teknik sampling yang berbeda, dimana subjek pada penelitian sebelumnya adalah supporter Persija Jakarta dan Persib Bandung sedangkan subjek pada penelitian ini adalah supporter PSS Sleman. Kemudian lokasi penelitian sebelumnya di Jakarta dan di Bandung sedangkan penelitian ini berlokasi di Sleman, Yogyakarta. Serta pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara

fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola PSS Sleman. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif suporter sepakbola PSS Sleman?”

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fanatisme dengan perilaku agresif oleh suporter sepakbola PSS Sleman.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang hubungan fanatisme dengan perilaku agresif yang dimunculkan oleh suporter sepakbola. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang lebih mendalam mengenai perilaku fanatisme maupun perilaku agresif suporter sepakbola dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru yang berupa referensi khususnya dalam bidang social.

2. **Manfaat Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau rujukan untuk dapat meminimalisir perilaku agresif akibat fanatisme suporter sepakbola kepada pihak-pihak terkait seperti kelompok suporter, klub, serta organisasi yang menaungi persepakbolaan khususnya di Indonesia (PSSI). Selain itu, informasi tersebut diharapkan juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.